



Kinerja Petugas Imunisasi dalam Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah

Anastasia Kinanti Sekar Ayu^{1✉}, Bambang Budi Raharjo¹, Mahalul Azam¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2022
Disetujui Januari 2023
Dipublikasikan April
2023

Keywords:

Performance, immunization
officers, BIAS

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/63875>

Abstrak

BIAS merupakan bentuk operasional imunisasi lanjutan bagi anak sekolah yang diberikan dua kali setahun pada bulan Agustus dan November dengan sasaran seluruh siswa kelas 1,2, dan 5 di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan hasil pelaksanaan BIAS di wilayah kerja Puskesmas Manyaran, cakupan untuk imunisasi pada pelaksanaan BIAS sudah 100% tersuntik. Tercapainya capaian BIAS salah satunya dapat dilihat dari bagaimana kinerja petugas pelaksana selama menjalankan kegiatan BIAS. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS dengan melihat pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Jenis dan desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan wawancara kepada 10 orang informan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2022 di wilayah kerja Puskesmas Manyaran. Hasil penelitian menunjukkan kinerja petugas imunisasi mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pengawasan sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun terjadi hambatan pada saat pelaksanaan BIAS. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS sudah cukup baik dan optimal.

Abstract

BIAS is an advanced immunization for schoolchildren given twice a year in August and November targeting grade 1, 2, and 5 students throughout Indonesia. Based on the results of the BIAS implementation, the BIAS coverage of the Manyaran Health Center has been 100% injected. The performance of implementing officers in BIAS activities is one of the things that support the achievement of BIAS. This study aims to evaluate the performance of immunization officers in the implementation of BIAS looking at the stages of planning, organizing, implementing, supervising. This study used descriptive research with a qualitative approach using purposive sampling techniques by conducting interviews with 10 informants, held in August – September 2022 in the working area of the Manyaran Health Center. The results showed that the performance of immunization officers at the planning stage until supervision went well and smoothly, but there were obstacles during the implementation of BIAS. The conclusion of the research shows that the performance of immunization officers in implementing BIAS is quite good and optimal.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: sekarkinanti521@students.unnes.ac.id

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Tujuan dari imunisasi sendiri adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, serta kematian yang terjadi pada bayi akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Tuberkulosis, difteri, pertussis, polio, campak, tetanus, dan hepatitis B termasuk dalam penyakit PD3I yang dicakup oleh program imunisasi. Penyakit PD3I tersebut memiliki risiko menularkan penyakit yang berpotensi terhadap Kejadian Luar Biasa (KLB) (Ngadarodjatun, 2013).

Sejak tahun 1984, Kementerian Kesehatan RI telah melaksanakan program imunisasi untuk anak sekolah, selanjutnya pada 14 November 1987 program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) telah diresmikan (Solida, 2015). BIAS merupakan bentuk operasional imunisasi lanjutan bagi anak sekolah yang diberikan dua kali setahun pada bulan Agustus dan November. Sasaran BIAS adalah seluruh siswa kelas 1,2, dan 5 di seluruh Indonesia, hal ini sesuai dengan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi.

Program BIAS merupakan program imunisasi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Jenis imunisasi yang diberikan pada pelaksanaan BIAS yaitu imunisasi campak yang diberikan pada bulan Agustus dengan sasaran seluruh siswa kelas 1. Imunisasi campak yang diberikan pada saat pelaksanaan BIAS merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular yang disebabkan oleh virus campak. Imunisasi campak pertama kali diberikan pada bayi berusia 9 bulan dan imunisasi lanjutan diberikan kepada anak usia sekolah dasar kelas 1. Hal ini dikarenakan anak-anak sangat rentan terhadap penyakit campak, terutama pada anak usia pra-sekolah dan anak sekolah dasar (Solida, 2015).

Berbeda dengan pelaksanaan BIAS pada tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan BIAS

pada tahun 2022 pemerintah Kota Semarang juga memiliki fokus terhadap pemberian imunisasi *Human Papillomavirus* (HPV). Imunisasi HPV sangat efektif dalam mencegah infeksi *Human Papillomavirus* dan merupakan upaya dalam mengurangi terjadinya kanker serviks (Rane, 2021). Imunisasi HPV diberikan pada bulan Agustus bersamaan dengan pelaksanaan BIAS dengan sasaran siswa putri kelas 5. Imunisasi HPV yang diberikan kepada siswa putri kelas 5 merupakan salah satu upaya pencegahan kanker leher rahim. Imunisasi HPV ini diberikan kepada anak perempuan berusia 9-14 tahun, sebelum mereka menjadi aktif secara seksual. Pemberian imunisasi HPV dapat mengurangi beban terjadinya kanker serviks di negara berkembang.

Pelaksanaan program BIAS selanjutnya dilaksanakan pada bulan November. Jenis imunisasi yang diberikan yaitu Difteri Tetanus (DT) dengan sasaran seluruh siswa kelas 1, dan imunisasi Tetanus Difteri (TD) yang diberikan dengan sasaran seluruh siswa kelas 2 dan 5. Imunisasi DT dan TD ini merupakan imunisasi ulangan (*booster*) yang diberikan setelah pemberian imunisasi dasar. Imunisasi DT dan TD merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kasus difteri. Imunisasi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya difteri perlu diberikan secara lengkap sebanyak 7 dosis yang terbagi menjadi imunisasi DPT-HB-Hib (Difteri, Pertusis, Tetanus – Hepatitis B – Haemophilus Influenza tipe B) 1, DPT-HB-Hib 2, DPT-HB-Hib 3, DPT-HB-Hib booster, DT yang diberikan kelas 1 SD, TD (Tetanus Difteri) kelas 2 dan 5 SD (Wigrhadita, 2019).

Berdasarkan laporan hasil pelaksanaan BIAS pada bulan Agustus dan November di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran, cakupan untuk imunisasi campak dengan sasaran seluruh siswa kelas 1 sudah 100% tersuntik serta cakupan imunisasi HPV yang diberikan kepada siswa putri kelas 5 juga sudah 100% tersuntik. Capaian pelaksanaan BIAS pada bulan November juga sudah 100% tersuntik, baik untuk imunisasi DT maupun imunisasi TD.

Capaian pelaksanaan BIAS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran pada tahun 2020 untuk imunisasi campak yaitu 98% sedangkan pada tahun 2021 capaian sebesar 100%. Capaian imunisasi DT pada tahun 2020 sebesar 99% dan pada tahun 2021 sebesar 100%. Capaian imunisasi TD pada tahun 2020 yang diberikan pada siswa kelas 2 sebesar 96% dan capaian sebesar 100% pada tahun 2021. Capaian imunisasi TD yang diberikan pada siswa kelas 5 pada tahun 2020 sebesar 97% dan pada tahun 2021 sebesar 100%.

Target capaian untuk pelaksanaan BIAS Kota Semarang sebesar 95%, dengan ini capaian BIAS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran sudah sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Semarang. Tercapainya capaian BIAS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran salah satunya dapat dilihat dari bagaimana kinerja petugas pelaksana selama menjalankan kegiatan BIAS. Kinerja petugas pelaksana juga didukung oleh beberapa hal seperti pengetahuan yang mereka miliki, dukungan yang diberikan oleh pimpinan, dan ketepatan waktu.

Salah satu permasalahan yang dapat dikaji sebagai bahan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja di Puskesmas adalah kinerja petugas imunisasi. Pengetahuan yang dimiliki oleh petugas merupakan salah satu perilaku yang dapat mempengaruhi kinerja petugas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngadarodjatun (2013) bahwa variabel pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja petugas imunisasi di Puskesmas Kabupaten Sigi, Sulawesi Selatan.

Kinerja karyawan berkaitan langsung dengan hasil kerja dari seseorang dalam suatu perusahaan atau organisasi. Penilaian kinerja merupakan salah satu bentuk evaluasi kinerja (Irfansyah, 2020). Kinerja karyawan yang baik dapat mendongkrak kinerja dari suatu perusahaan atau organisasi (Almatrooshi, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang faktor determinan seperti pengetahuan, sikap kerja, motivasi, kepemimpinan, dan

kompensasi yang mempengaruhi pencapaian kinerja dari petugas imunisasi sedangkan fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS dengan melihat pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

METODE

Jenis dan desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih agar hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran tentang kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2022 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran. Penelitian ini memiliki fokus pada kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran Kota Semarang mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terdiri dari beberapa variabel seperti pengetahuan, *support* atau dukungan pimpinan, dan ketepatan waktu dalam bekerja.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan informan. Informan pada penelitian ini dibagi menjadi informan utama dan informan triangulasi. Informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 orang informan utama yaitu petugas imunisasi BIAS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Manyaran yang bertugas langsung dalam pelaksanaan imunisasi BIAS dan 8 orang informan triangulasi yang terdiri dari kepala Puskesmas Manyaran, Koordinator Imunisasi Puskesmas Manyaran, guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan siswa yang menjadi sasaran imunisasi.

Data sekunder yang digunakan adalah

laporan hasil capaian BIAS pada bulan Agustus dan November di wilayah kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. Sumber data sekunder juga diperoleh dari dokumen, catatan, buku, sumber atau data lainnya yang dianggap dapat mendukung data primer, dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen lain yang mendukung pelaksanaan pengambilan data, antara lain pedoman wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu reduksi data, dilanjutkan dengan menyajikan data dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Penelitian ini memperoleh *ethical clearance* dari Universitas Negeri Semarang Nomor: 404/KEPK/EC/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen yang ada pada suatu organisasi adalah kegiatan utama yang dapat membedakan organisasi satu dengan yang lain dalam memberikan pelayanan kepada manusia. Menurut George R. Terry manajemen memiliki 4 (empat) fungsi yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) (Hamdi, 2020). Kegiatan BIAS tak jauh dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada tahapan-tahapan tersebut juga tak jarang terjadi hambatan baik dari pihak eksternal maupun internal. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan BIAS baik dari segi kinerja petugas imunisasi maupun pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan dengan benar oleh petugas, apabila perencanaan tidak dilakukan maka akan timbul berbagai hambatan pada saat pelaksanaan program, tidak tercapainya target kegiatan (Viani, 2017). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala puskesmas, tahap perencanaan yang dilakukan

oleh petugas sudah berjalan dengan baik dan jelas.

“Perencanaan BIAS sudah terencana sejak awal, karena BIAS itu program rutin tahunan. Jadi pihak puskesmas juga bekerjasama dengan pihak sekolah terutama guru UKS untuk mendata jumlah sasaran, lalu membuat jadwal pelaksanaan, dan memberi sosialisasi ke guru UKS”

Kegiatan berjalan dengan lancar dikarenakan koordinasi yang terjalin antar petugas dan guru UKS berjalan dengan baik, hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru UKS yaitu :

“Ada grup whatsapp untuk memberi informasi seputar BIAS. Ya adanya grup itu membantu sekali ya mba, jadi memudahkan koordinasi antara petugas dan guru UKS”

Tahap perencanaan juga mendukung kinerja petugas, karena melalui perencanaan maka anggota tim dapat dikoordinasikan dengan lebih baik untuk mencapai kinerja yang lebih baik (Novitasari *et al.*, 2021) Perencanaan yang dilakukan juga mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kinerja tim.

Pengorganisasian merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi dengan suatu pola tertentu, sehingga masing-masing anggota memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing (Merdha, 2016). Tahap pengorganisasian program BIAS melibatkan berbagai sumber daya manusia, seperti kepala puskesmas, koordinator imunisasi, dokter umum sebagai supervisor, petugas pelaksana yang terdiri dari perawat dan bidan, serta guru UKS.

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap pengorganisasian program BIAS sudah berjalan dengan lancar seperti yang disampaikan oleh koordinator imunisasi :

“Allhamdulillah, semua yang terlibat pada pengorganisasian tidak menimbulkan hambatan mba, masing-masing sudah paham dengan tugasnya dan saat pelaksanaannya juga tanggap mengatasi masalah yang ada”

Tahap pelaksanaan program BIAS meliputi persiapan pelaksanaan termasuk penyiapan sasaran dan logistik, pembuatan jadwal, pengaturan petugas yang terlibat,

pencatatan dan pengawauan efek samping (Wahidin and Febrianti, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru UKS mengatakan adanya hambatan yaitu :

“Biasa ada oranng tua yang khawatir anaknya disuntik, biasanya takut nanti habis disuntik itu anaknya panas atau sakit. Anak-anak juga masih ada yang takut buat disuntik”

Hal serupa juga disampaikan oleh koordinator imunisasi yaitu :

“Masih ada penolakan dari orang tua, karena mereka khawatir anaknya sakit biasanya”

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan BIAS, hambatan juga timbul dari pihak sekolah. Petugas sudah jauh-jauh hari memberikan informasi melalui grup *whatsapp* terkait hal apa saja yang perlu disiapkan pada saat pelaksanaan BIAS, seperti *fotocopy* kartu keluarga siswa dan data sasaran siswa yang mengikuti BIAS. Namun demikian, pada saat di lapangan ada beberapa sekolah yang masih belum mempersiapkan *fotocopy* kartu keluarga siswa dan data sasaran. Hal tersebut juga menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan pelaksanaan BIAS.

Hambatan lain yang timbul adalah adanya ketidaksesuaian data sasaran. Hal ini terjadi karena beberapa guru UKS yang salah memasukan data. Petugas imunisasi selalu memberikan informasi dan selalu menanyakan apakah data yang ada sudah sesuai. Namun demikian, masih ada beberapa guru UKS yang salah dalam memasukan data jumlah sasaran. Ketidakesesuaian data menjadi hambatan dalam pelaksanaan BIAS, hal ini berkaitan dengan ketersediaan dosis imunisasi yang akan diberikan terutama untuk imunisasi HPV. Hal ini disampaikan oleh informan utama, yaitu petugas pelaksana :

“Ada beberapa data yang masih tidak sama antara data yang kita pegang dan data di lapangan, semoga pelaksanaan selanjutnya data yang ada sudah lengkap sebelum pelaksanaan, jadi dari petugas di lapangan tidak kewalahan dan bisa menghemat waktu”

Menghadapi hambatan-hambatan yang timbul, petugas pelaksana memberikan edukasi singkat kepada siswa, serta guru UKS

menelepon orang tua yang menolak anaknya diimunisasi untuk diberi penjelasan dan pemahaman oleh petugas pelaksana. Guru UKS mengungkapkan bahwa :

“.....terbantu sekali dengan penjelasan petugas, dari beberapa orang tua yang sebelumnya khawatir jadi lebih terbuka pikirannya dan memberikan izin anaknya untuk diimunisasi”

Pihak sekolah juga dengan cekatan mengatasi hal yang belum disiapkan seperti *fotocopy* kartu keluarga siswa dan langsung mempersiapkan data sasaran siswa yang mengikuti BIAS. Petugas imunisasi memberikan solusi bagi pihak sekolah untuk imunisasi susulan setelah ada informasi lebih lanjut, hal ini karena terjadi keterbatasan untuk dosis imunisasi HPV.

Sikap orang tua dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua terhadap pemberian imunisasi, dan pengalaman pemberian imunisasi campak pada saat bayi, sehingga ibu beranggapan positif terhadap pemberian imunisasi campak di sekolah. Pengetahuan orang tua yang kurang baik berdampak pada kurangnya peran orang tua dalam pemberian imunisasi, sehingga perlu adanya peran dari petugas pelaksana maupun pihak sekolah untuk memberikan informasi tentang pentingnya pemberian imunisasi (Solida, 2015).

Pengawasan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan berupa penilaian dan koreksi untuk apa yang sedang dilaksanakan oleh petugas pelaksana, sehingga petugas pelaksana dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pada tahap perencanaan. Seperti yang disampaikan oleh kepala puskesmas :

“Untuk kegiatan monitoring evaluasi ada supervisor dari dokter yang sudah ditunjuk pada pelaksanaan BIAS, hasilnya ya petugas juga sudah menjalankan tugasnya dengan baik mba”

Mendukung kelancaran program BIAS, petugas juga memberikan laporan hasil imunisasi kepada guru UKS, serta memberikan informasi bagi siswa yang belum melakukan imunisasi ketika kegiatan BIAS, maka mengikuti imunisasi susulan di Puskesmas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Kinerja petugas imunisasi merupakan salah satu permasalahan yang dapat dikaji sebagai bahan mempertahankan dan meningkatkan kinerja di Puskesmas. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimiliki oleh tenaga kesehatan adalah melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan di bidang kesehatan (Vinsensia, 2019). Terdapat beberapa hal pendukung bagi kinerja petugas imunisasi, seperti pengetahuan, dukungan yang diberikan oleh pimpinan, ketepatan waktu dalam bekerja.

Pengetahuan petugas merupakan hal pendukung kinerja tenaga kesehatan, pengetahuan yang dimiliki petugas serta pelatihan yang telah didapatkan dapat menentukan keberhasilan dari suatu program yang akan dijalankan (Yanti, 2018). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kinerja petugas. Pengetahuan yang dimiliki oleh petugas dapat memberikan hasil kinerja yang baik pula (Kusmiyati, 2013). Selain itu, petugas mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kota atau Kementerian Kesehatan, sehingga memperoleh informasi yang dapat menambah pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh petugas pelaksana :

“BIAS itu ya Bulan Imunisasi Anak Sekolah diadakan 2 kali dalam setahun, sasarannya siswa kelas 1,2 sama kelas 5, nanti siswa kelas 1 disuntik MR & DT, siswa kelas 2 & 5 dapat TD”

“BIAS adalah Bulan Imunisasi Anak Sekolah, jenis imunisasi yang diberikan itu MR untuk siswa kelas 1, nanti bulan November DT, siswa kelas 2 & 5 nanti bulan November dapat imunisasi TD. Tahun ini ada tambahan yaitu imunisasi HPV untuk siswa putri kelas 5, tujuannya untuk mencegah kanker serviks mba”

Menurut informan triangulasi, pada pelaksanaan BIAS petugas pelaksana selalu memberikan informasi kepada sasaran tentang jenis imunisasi yang akan diberikan, seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa yang menjadi sasaran yaitu :

“Kemarin imunisasi HPV waktu mau suntik ditanya dulu ini imunisasi apa, kalau misal belum

tahu nanti dijelasin sama mas mba yang nyuntik, jadi bisa lebih tahu ini imunisasi apa dan manfaat dari imunisasi ini apa”

Dukungan atau *support* merupakan salah satu hal pendukung bagi kinerja petugas imunisasi Tenaga kesehatan yang diberi dukungan dan adanya komunikasi dua arah antara pimpinan dan tenaga kesehatan, maka kinerja tenaga kesehatan akan menjadi lebih baik (Salam, 2013). Selain itu, adanya dukungan yang diperoleh dari orang-orang terdekat dapat mempengaruhi kinerja seseorang menjadi lebih baik, motivasi positif yang ada pada seseorang akan meningkat apabila menerima dukungan dari orang-orang terdekat (Herdywati, 2017). Seperti yang dikatakan oleh informan utama :

“Biasanya sebelum berangkat itu ada pengarahan sebentar, di situ kami diarahkan dan diberi semangat agar target capaian dapat tercapai”

“Sebelum berangkat mba biasanya, selalu diingatkan untuk menjaga koordinasi supaya nanti pelaksanaan bisa berjalan lancar”

“.....teman satu tim juga saling dukung dan mengisi kekosongan mba, jadi itu juga salah satu yang bisa membangkitkan semangat kerja kita”

Tenaga kesehatan yang diberikan dukungan tinggi dan terjalin komunikasi dua arah antara pimpinan dan tenaga kesehatan, maka kinerja tenaga kesehatan akan menjadi lebih baik. Hal tersebut menyebabkan bawahan termotivasi untuk melakukan pekerjaan lebih baik yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja tenaga kesehatan menjadi lebih baik (Feriani, 2021).

Ketepatan waktu dalam bekerja merupakan salah satu faktor yang menjadi tanggung jawab dari kinerja petugas. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan BIAS sudah baik. Seperti yang dikatakan oleh informan triangulasi, yaitu guru UKS :

“Biasanya 30 menit sebelum mulai sudah datang mba, untuk cek data-data sudah lengkap dan sesuai atau belum”

“Petugas datangnya tidak mepet kok, itu mungkin untuk menghindari hal yang tidak terduga di lapangan, jadi bisa cepet teratsi”

“.....iya jadi bisa selesai lebih cepat juga mba dari waktu yang sudah diestimasi”

Adanya disiplin waktu yang baik maka akan semakin baik kinerja yang diberikan. Disiplin waktu kerja dapat menentukan kualitas kerja dalam prioritas pelayanan kesehatan. Penggunaan waktu yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah, sehingga pelayanan akan tertunda dan mencerminkan tenaga kesehatan yang belum maksimal menjalankan pekerjaannya (Kasim, 2013).

Apabila dilihat dari hasil wawancara dengan informan triangulasi, kinerja petugas juga lebih baik dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan :

“Yaaa ada perbedaan lah mba dengan tahun sebelumnya, 2 tahun kemarin itu masih pandemi jadi ya pelaksanaannya juga belum maksimal”

“...kalau tahun 2020 waktu pandemi itu pelaksanaan BIAS dilaksanakan di puskesmas, terus juga ada social distancing, jadi ya masih sulit untuk penyesuaian juga”

“...tahun 2021 pelaksanaan BIAS sudah dilakukan di sekolah, tapi pelaksanaan dibagi menjadi beberapa sesi. Tahun ini Allhamdulillah sudah 100% dilaksanakan di sekolah seperti sebelum pandemi, petugasnya juga lebih cekatan”

Petugas imunisasi memiliki harapan agar pelaksanaan BIAS selanjutnya tetap berjalan dengan lancar dan baik. Banyak harapan yang disampaikan oleh petugas imunisasi seperti :

“Koordinasi antara petugas dengan pihak sekolah semakin baik, dan pihak sekolah lebih mempersiapkan dan mengecek kelengkapan data”

“Iya semoga antara rekan satu tim juga semakin solid ya, terus komunikasi dan koordinasi juga tetap terjaga dengan baik”

Bedasarkan hasil wawancara dengan informan triangulasi, harapan yang disampaikan tak jauh berbeda dengan petugas imunisasi. Seperti yang diharapkan oleh koordinator imunisasi dan guru UKS :

“Yaaa semoga orang tua siswa tidak perlu terlalu khawatir lagi mba, imunisasi juga untuk kesehatan anak-anak mereka”

“...untuk petugas ya semoga kinerjanya tetap dipertahankan dan meningkatkan kinerja, serta tetap menjaga komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah”

Dengan demikian, adanya harapan yang telah disampaikan oleh informan utama dan informan triangulasi dapat menjadi catatan untuk pelaksanaan BIAS kedepannya

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan BIAS mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat disimpulkan bahwa kinerja petugas imunisasi dalam pelaksanaan program BIAS mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan sudah berjalan dengan lancar dan baik, namun masih terdapat hambatan.

Hambatan yang terjadi pada tahap pelaksanaan berasal dari orang tua siswa, siswa sendiri, dan pihak sekolah. Orang tua masih khawatir akan efek yang ditimbulkan setelah pelaksanaan imunisasi, serta masih ada siswa yang takut untuk diimunisasi. Beberapa sekolah juga kurang mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan BIAS, seperti kurang mempersiapkan *fotocopy* kartu keluarga siswa, data sasaran siswa yang mengikuti kegiatan BIAS, serta ketidaksesuaian data. Kinerja dari petugas imunisasi tersebut didukung oleh beberapa hal, seperti pengetahuan yang mereka miliki, dukungan yang diberikan oleh pimpinan, dan ketepatan waktu pada saat pelaksanaan BIAS.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat meneliti kinerja petugas kesehatan secara menyeluruh tidak hanya petugas imunisasi. Selain itu, juga dapat melakukan evaluasi pada tahap perencanaan hingga pengawasan secara menyeluruh. Serta diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain dapat mempengaruhi kinerja petugas imunisasi, tidak hanya dari pengetahuan, *support* atau dukungan dari pimpinan, dan ketepatan waktu dalam bekerja.

Diharapkan pula dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatrooshi, B., Singh, S., & Farouk, S. 2016. Determinants of Organizational Performance: A Proposed Framework. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 65(6): 844–859.
- Hamdi, H. 2020. Penerapan Fungsi Manajemen pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2): 155–163. d
- Harefa, F., Dachi, R., Brahmana, N., Ketaren, O., Manurung, K. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petugas Kesehatan di Puskesmas Kenangan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2): 1024–1038.
- Herdywati, A., Cahyo, K., Kusumawati, A. 2017. Identifikasi Faktor Penghambat Pencapaian Kinerja Petugas Surveilans Kesehatan (Gasurkes) dalam Upaya Pengendalian Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Tembalang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3): 449–456.
- Irfansyah. 2020. Kinerja Tugas dan Fungsi SDM Aceh Peningkatan Kelembagaan dalam Penyelenggaraan Program Studi Beasiswa di Pemerintah Aceh. *Jurnal Internasional Ilmu Kemanusiaan dan Sosial Inggris (BIOHS)*: 160–165.
- Kasim, S., Robot, F., Hamel, R. 2013. Hubungan Disiplin Waktu dengan Kinerja Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tataba Kec. Buko Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1): 1–6.
- Kusmiyati., Kartasurya, M., Wulan, L. 2013. Faktor Individu, Organisasi dan Psikologis yang Berhubungan dengan Kinerja Petugas dalam Pelayanan Imunisasi Campak di Puskesmas Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(1): 22–31.
- Ngadarodjatun., Razak, A., Haerani, S. 2013. Determinan Kinerja Petugas Imunisasi di Puskesmas Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal AKK*, 2(2): 4–9.
- Novitasari, D., Hutagalung, D., Silitonga, N., Johan, M., Asbari, M. 2021. Membangun Perencanaan dan Kinerja Tim: Analisis Pengaruh Efikasi Kolektif dan Iklim Kecerdasan Emosional. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2): 191–205.
- Rane, M., Page, L., Veigh, E., Miller, K., Baure, D., Halloran, M., Duchin, J. 2021. Improving Adolescent Human Papillomavirus (HPV) Immunization Uptake in School-Based Health Centers Through Awareness Campaigns. *Vaccine*, 39(12): 1765–1772.
- Rismayani, M., Junaid, H., Afa, J. 2016. Studi tentang Penerapan Fungsi Manajemen Puskesmas Terhadap Pencapaian Universal Child Immunization (UCI) di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari Tahun 2014. *Jimkesmas*, 1(3): 1–7.
- Salam, J., Ikhtiar, M., Nurhayani. 2013. Hubungan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. *Jurnal AKK*, 2(2): 29–34.
- Salsabila, N., Raharjo, B. 2018. Kinerja Petugas Surveilans Kesehatan dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah Dengue. *HIGEIA (Journal Of Public Health Research and Development)*, 2(2): 260–271.
- Solida, A. 2015. Peran Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Campak Pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Jambi Tahun 2015. *SCIENTIA Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 5(02).
- Viani, K. O. 2017. Pentingnya Perencanaan dalam Program Imunisasi di Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5: 105–110.
- Vinsensia, D., & Napitupulu, H. 2019. Evaluasi Kinerja Pelayanan Kesehatan Paramedis dengan Menggunakan Pendekatan Fuzzy Inference System (FIS) Mamdani. *JIPN (Journal Of Informatic Pelita Nusantara)*, 4(2): 1–6.
- Wahidin, M., & Febrianti, R. 2021. Gambaran Pelaksanaan Program Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) di Dua Puskesmas Di Kota Jakarta Pusat Tahun 2020. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3): 182–191.
- Wigrhadita, D. R. 2019. Gambaran Karakteristik dan Status Imunisasi Penderita Difteri di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. *Ikesma*, 15(1): 16-23.
- Yanti, F., Fithria. 2018. Pengetahuan Petugas Kesehatan tentang Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. *JIM Fkep*, 3(3): 154-160.